Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)
Volume 1, 866-874, 2022
The article is published with Open Access at: http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA

Upaya penumbuhan perilaku toleransi pada anak usia dini di lembaga PAUD

Yuliana ✉, Universitas PGRI Madiun
Hermawati Dwi Susari, Universitas PGRI Madiun
Rosyida Nurul Anwar, Universitas PGRI Madiun

✉ *anayulian926@gmail.com*

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman mulai dari macam-macam agama, budaya, suku, bahasa, dan lain-lain. Keberagaman tersebut menjadikan penghias negara Indonesia dari dahulu dampai kapanpun akan melekat. Disamping hal tersebut, kegeragaman bisa menjadikan Indonesia rentang terjadikonflik. Konflik terjadi mulai dari polemik agama, suku, kebudayaan, dan lain-lain. Polemik muncul karena perbedaan pandangan dan kepentingan. Anak Usia Dini (AUD) juga mengalami dan menghadapi keberagaman tersebut, sampai tidak sedikit polemik intoleransi yang melibatkan anak usia dini. Toleransi sebagai modal anak untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga anak mampu menghargai keberagaman yang tidak sama dengan dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menumbuhkan perilaku toleransi anak usia dini. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diperolehdari artikel, buku, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain. Toleransi di lembaga PAUD dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu toleransi sosial, toleransi budaya, dan toleransi agama. Upaya penumbuhan toleransi dengan peran kepala sekolah dan guru sebagai stalk holder inti di suatu kelembagaan.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Perilaku Toleransi, Upaya Sekolah

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat luas karena wilayahnya terdiri dari pulau-pulai sehingga disebut sebagai negara maritim (rahman , Najah, & Anti, 2020). Indonesia terdiri dari kepualauan dan dihubungkan dengan lautan. Wilayang yang luas ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia yanga akan menghiasi perjalanan warga sampai kapanpun tidak akan bisa terpisahkan. Keberagaman ini mulai dari macam-macam agama, budaya, bahasa, suku, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi kekayaan Indonesia yang menjadi kebanggaan yang patut dijaga dan dilestarika. Dilain sisi dengan adanya keberagaman tersebut dapat mengundang perpecahan muai dari selisih paham di sisi agama, suku, bahasa, dan lain-lain.

Negara indonesia disebut-sebut sebagai negara multikultural, yang seharusnya memegang teguh kebhinekaan (yani & jazariyah, 2021). Negara Indonesia rawan perpecahan karena perbedaan yang menjadi dasar polemik yang ada. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk mengantisipasi segala bentuk perpecahan. Perpecahan dari bidang agama, sosial, budaya, suku, bahasa dan lain-lain karena memiliki perasaan fanatik yaitu perasaan menganggap sesuatu yang dianut ialah yang paling benar.

Kelangsungan kehidupan warga Indonesia bergantung pada perilaku masyarakat dalam berinteraksi satu dengan yang lain di tengah perbedaan. Masyarakat diharapkan untuk menjadikan perbedaan sebagai sebuah kekayaan bangsa dan membuang pemikiran untuk berselisih paham karena sebuah perbedaan (Lestari, 2015). Di zaman yang semakin moderen dan terus berkembang dan kehidupan dituntut untuk terus berubah semakin maju dan bangsa indonesia juga akan mengikuti seiring berjalannya waktu akan menghadapi segala rintangan zaman di masa yang semakin berkembang dan akan terus menimbulkan berbagai kekhawatiran.

Pemerolehan pengetahuan sangat mudah pada zaman yang sudah bertekhnologi seperti sekarang ini dan zaman yang akan datang. Mulai dari orang dewasa hingga anak usia dini juga dapat menerima pengetahuan dengan mudah. Khekawatiran muncul bahwa anak memiliki sifat yang mudah meniru dan mengikuti sesuatu yang dilihat, hal ini sangat rentan dengan kegunaan gadged dalam mengakses konten yang berisi pengetahuan intoleransi atau yang lain-lain.

Perilaku kekerasan berupa ekstrim dan radikal pada seseorang pastilah diakibatkan oleh suatu alasan dan tidak begitu saja dilakukan, perilaku seperti ini terjadi proses penggemblengan sehingga terjadi doktrin. Perlaku yang seperti ini muncul akibat dari pengaruh lingkungan atau bahkan sebuah pelatihan (yani & jazariyah, 2021).

Kekhawatiran pemerintah dengan adanya penyimpangan dan konflik yang ditimbulkan dari bermacam keberagaman. Kekhawatiran dinyatakan dengan dibentuknya badan khusus dalam menangani perpecahan khususnya terorisme yang diberi nama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Berdasarkan data dari BNPT kasus terorisme terindikasi berasal dari tidak radikalisme yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda (yani & jazariyah, 2021).

Kasus dan polemik yang sudah menjadi kekhawatiran dan keresahan warga indonesia mulai dari polemik yang terjadi pada Keterlibatan anak-anak dalam gerakan radikalisme terjadi pada kasus teror bom bunuh diri di Kota Surabaya (Suara.com, 2018). Pada kasus ini menunjukkan bahwa gerakan intoleransi yang ada di Indonesia sudah merambah sampai mengikut sertakan anak untuk ikut berpartisipasi. Kejadian ini terjadi dengan pelaku sang ibu menggandeng kedua anaknya untuk melakukan aksi bunuh diri.

Kecemasan mengenai intoleransi juga muncul dari lemba taman kanak-kanak, digelar pawai karnaval Taman Kanak-kanak (TK) dari berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memperingati HUT RI ke-73. Pawai tersebut menjadi heboh dikarenakan salah satu TK tersebut, seluruh peserta didiknya mengenakan jubah dan cadar sambil memegang senjata mainan (Kompas.com, 2018). Hal ini sebagi keresahan di bidang kelembagaan karena lembaga pendidikan harusnya mengajarkan sebuah nilai toleransi yang baik kepada peserta didik sehingga anak mengetahui budi pekerti yang luhur.

Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya. Tahapan perkembangan anak usia dini berada pada tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang akan menentukan kemajuan perkembangannya di masa depan. Anak usia dini memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tetapi tergantung pembinaan yang dilakukan sejak dini. Upaya penangkalan aksi intoleransi memerlukan pengaruh yang baik agar terbentuk perilaku yang mencerminkan perilaku toleransi, Penataan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan Islam yang moderat dengan konsep rahmatal lil alamin (Karim, 2019)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan atau *Library Research* yang merupakan penelitian jenis kualitatif yang berisi uraian-uraian kata. Data yang menjadi sumber dari penelitian ini ialah diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel pada suatu jurnal, dan berita yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan agar mencapai gambaran hasil teuan berdasarkan permasalahan penelitian kemudian dikonsepkan sehingga menjadi suatu pola yang utuh dan praktis. penelitian ini mendapatkan informasi yang bersifat teoretis sehingga peneliti mempunyai landasan teoretis yang kuat sebaagi suatu hasil ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan daalm peenlitian ini berupa pendapat yang ditemukan oleh para ahli penelitan terdahulu yang berkaitan dengan upaya yang dilakuakn dalam menumbuhkan perilaku toleransi pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Brdasarkan studi kepustakaan dapat ditemukan bahwa mengenai upaya dalam menumbuhkan periaku toleransi pada anak usia dini di lembaga PAUD daapt dikelompokkan menjadi tiga yaitu toleransi Sosial, toleransi agama, dan toleransi budaya (Sriwilujeng, 2017).

Di sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan perilaku toleransi sosial, maka diperlukan sikap dan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan hubungan interaksi dengan menanamkan tolernasi sosial (Japar, Irawaty, & Fadhillah, 2019). Penjelasan menganai upaya yang daat dilakukan dalam menumbuhkan perilaku tolernasi sosial sebagi berikut:

Pertama, perlu melakukam interaksi yang harmonis dimana di sekolah anak melakukan interaksi dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, dirumah anak juga berinteraksi dengan orang tua atau saudara lainnya, di luar rumah anak berinteraksi dengan masyarkat yang lebih luas. Toleransi sosial dapat nampak ketika anak memiliki pola pikir postitif terhadap segala hal yang dihadapai terutama pada keberagaman yang berbeda dengan dirinya. Di sekolah khususnya lemba PAUD, anak berinteraksi dengan mulai memberi kesempatan untuk bertanya dan tidak sungkan untuk memuji seseorang.

Kedua, menanamkan sikap persaudaraan. Rasa memiliki sebagai saudara antar satu dengan yang lain. Seperti contoh yang dilakukan di kelas dengan menggunakan metode

pembelaajran berdiskusi, atau pekerjaan yang menggunakan metode kerja kelompok. Sehingga dengan begitu guru mendorong anak untuk bersikap persaudaraan antara temannya. Mengingat semua anak memiliki latar belakang masing-masing dan pasti berbeda dengan dirinya sendiri maka perlu adanya anggapan bahwa semua sama dimata anak sehingga dapat menerima teman tanpa memikirkan latar belakang.

Ketiga, menanamkan sikap peduli Hal ini dapat dilakukan karena sekolah merupakan tempat bertemu dan dapat sebagai tempat bersosialisasi. Kegiatan di kelas juga mempengaruhi sikap anak seeprti contohnya kegiatan mengabsen, jika ada anak yang tidak masuk maka akan mengetahui kabar dari temannya tersebut. Tindak lanjutnya sebagai bentuk peduli terhadap teman yaitu dengan cara menjenguk teman yang sakit.

Keempat, memiliki sikap suka bekerjasama di tanamkan pada kegiatan yang bersifat ilmiah. Dengan tujuan agar anak melakukan proses dalam pembelajaran mulai dari pengamatan, menganalisis dan mempresentasikan apa yang diketahui. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kerja kelompok.

Di sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan perilaku toleransi agama, melalui indikator moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi antikekerasan, dan akomodatif pada kebudayaan lokal (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019). Empat indikator moderasi beragama diupayakan terlaksana oleh sekolah melalui konsep dan manajemen pembelajaran, dikarenakan indikator tersebut menjadi bekal dalam mencegah radikalisme pada anak usia dini (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022). Penjelasan menganai upaya yang daat dilakukan dalam menumbuhkan perilaku tolernasi agama sebagi berikut:

Pertama, komitmen kebangsaan yang dilakukan lembaga PAUD berupa pembelaajran dengan menggunakan metode bernyanyi lagu nasional, upacara, selain itu juga mengenal nama pahlawan, nama suku-suku di indonesia, mengenalkan kota/provinsi indonesia da lain-lain yang berkaitan dengan ciri khas Indonesia berupa benda-benda melalui kegiatan kunjungan. Dengan menggunakan berbagai media seeprti video atau gambar akan semakin memeprmudahkan anak untuk memahaminya karena sesuaid engan tahap perkembangan anak usia dini.

Kedua, toleransi yang merupakan dasar dari segala hal yang bersangkutan dengan perilaku yang ditanamkan dalam menghadapi keebragaman. Sekolah menanamkan sikap saling menghargai dengan tidak mengejek karya teman, menghargai orang lain dengan cara meminta izin jika akan melakukan sesuatu. Penerimaan dan menghargai agama sebagai bentuk upaya sekolah mengenalkan keebragaman agama di Indonesia.toleransi agama bisa melalui cara kita mengahrgai hari kebesaran agama orang lain dengan cara mengucapkan selamat untuk orang yan merayakan

Ketiga, anti kekerasan di lakukan agar anak menjauhi segala perbuatan yang menyakiti orang lain. Upaya sekolah dengan cara menanamkan sikap kasih sayang, penyayang, dan sifat suka damai. Seluruh stalk holder sebagai orang dewasa menjadi contoh baik utuk anak melakukan kebiasaan baik dengan orang lain. Memberikan rasa aman dan nyaman serta ramah kepada seluruh warga sekolah sehingga pembelajaran bisa kondusif.

Keempat, akomidatif terhadap kebudayaan lokal sebagai upaya untuk mengenalkan keberagaman budaya dan menerimanya dengan baik. Lembaga PAUD memiliki berbagai cara yaitu sebagai cara pengenalan dengan menggunakan alat permainan dengan aspek peduli lingkungan, mengikutkan anak untuk berkegiatan budaya, serta mempergunakan bahasa daerah setempat, menegtahui pusat budaya sebaagi upaya menanamkan toleransi agama.

Lembaga PAUD upaya untuk menumbuhkan perilaku toleransi Budaya, Keseluruhan lembaga PAUD memiliki berbagai cara dan metode mengenalkan berbagai kebudayaan dan berupaya menanamkan sikap akomodatif pada anak (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022). Penjelasan menganai upaya yang daat dilakukan dalam menumbuhkan perilaku tolernasi budaya sebagi berikut:

Pertama, akomodatif terhadap kebudayaan lokal untuk diajarkan melalui permainan tradisional, permainan lokal yang cukup terkenal dan mudah dilakukan oleh anak. Guru dapat memberi dampingan pada anak ketika anak main sambil memberi masukan dan araahn serta pembinaan mengenai penejlasan permainan tradisonal

Kedua, terlibat kegiatan kebudayaan sebagai upaya sekolah mendekatkan anak pada budaya lokal. Mengikuti kegiatan lomba yang diselenggaraakns ekolah yang ber isi nilai budaay. Mengenalkan kegiatan budaya seperti tampil menggunakan busana adat, dan menampilkan berbagai kesenian yang berasal dari berbagai daerah. Jika tidak ikut serta dalam kegiatan maak aank bisa menyaksikan kegiatan kebudayaan sebagai upaya memebri pemahaman.

Ketiga, melestarikan bahasa daerah. Dengan menggunakan bahasa sehari-hari sudah termasuk bentuk tolernsi budaya yang mengahrgai budaya lokal yang dianut. Kegiatan yang dapat sekolah lakukan dalam melestarika bahasa dengan menggunakan bahasa daerah agar tidak hilang melalui pembiasaan menggunakan bahasa daerah pada aktivitas tertentu.

Keempat, kunjungan ke tempat budaya. Kegiatan rutin lembaga PAUD tidak hanya kunjungan ke tempat-tepat ibadah saja, akan tetapi mengunjungi pusat-pusat budaya lainnya (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022).

PEMBAHASAN

Kehidupan sebagai manusia sosial yang hidup berdampingan dengan sesama yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perlu adanya toleransi sebagai pedoman dalam menetukan sikap. Toleransi dibagi menjadi dua yaitu: (Sriwilujeng, 2017).

1. Toleransi Sosial

   Manusia merupakan makhluk sosial maka wajar jika memerlukan bantuan dan kehadiran individu lain untuk melangsungkan hidup. Mengignat pernyataan tersebut penting untuk menjadikan anak usia dini agar sedini mungkin memahami bahwa penting memiliki perilaku sosial. Pada masa pembentukan pondasi inilah anak perlu diajarkan untuk berperilaku sosial agar menjadi bekal untuk terjun di masyarakat kelak. Jika anak tidak menanamkan perilku sosial bisa saja anak akan tersisihkan (Nurhayati, 2020).

   Dinamika berkehidupan masyarakat dapat memebrikan sumber pengetahuan bagi manusia seperti mangajarkan pemeblaajra agar manusia menyadari hak dan kewajiban terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Bersosialisasi atau bermusyawarah akan meningkatkan keamanan dan ketentraman dalam berkehidupan kususnya bangsa indonesia yang beragam latar belakang (Sodik, 2020).

   Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan sosial dan emosional, aspek tersebut memiliki aspek yang mempengaruhi satu dengan yang lain dan menghasilkan hubungan (Nurhayati, 2020). Aspek perkembangan ini merupakan tugas

perkembangan yang harusnya dilewati oleh anak, tetapi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing karena anak satu dengan yang lain berbeda dan unik.

Tolernasi sosial yang dapat di tanamkan pada anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Disini guru bupan *center* melainkan anak lah yang harus aktif untuk meningkatkan ketertarikan, karena anak memiliki keunikan masing-masing dalam aspek perkembangannya. Pembelaajran konstruktivistikdapat memebrikan tempat untuk mengembangkan kompetensinya. Ada sikap yang haris dilakukan untuk mewujudkan toleransi sosial, sebaagi beriky: (Japar, Irawaty, & Fadhillah, 2019).

Pertama, interaksi harmonis yang dilakukan seseorang yang berinteraksi dan berhibungan baik yang saling bergantung, sehingga tercipta kerukunan yang diharapkan masyarakat (Khairunnisa, 2021). Hubungan baik ini bisa ditunjukkan denga komunikasi yang ditunjukkan sehingga menginterpretasikan respon terhadap sesuatu, jika komunikasi baik maka respon pun timbul baik (Akbar, 2017).

Kedua, persaudaraan yang menggambarkan berbagai keberagaman apapun jika sudah bersama dan menyatu maka perlu memiliki sikap persaudaraan, sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu juga (Waman, 2021).

Ketiga, peduli. Kehidupan sebagai makhluk sosial haruslah mengemabngkan perilaku suka tolong-menolong agar menciptakan kepedulian karena sebagai manusia pada dasrnya akan membutuhkan orang lain (Waman, 2021).

Keempat bekerjasama. Anak diajarkan untuk bergotong-royong menjaga dan merawat apaun benda disekitar baik itu disekolah ataupun dirumah atau bahkan di tempat umum, kemauan merawat ini sebaagi bentuk peduli terhadap lingkungan sekitar. (Nugroho, 2017)

2. Toleransi Agama

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Darlis, 2017).

Karakter Islam moderat yang ditanamkan pada anak usia dini menjadi sebuah upaya menanggulagi sikap ekstrimisme yang saat ini menjadi krisis permasalahan yang menjadi tanggungjawab bersama. Dirjen Pendis Kemenag, Prof Kamaruddin Amin menyatakan bahwa moderasi beragama harus diperkenalkan sejak dini secara terstruktur (Republika.co.id, 2020)

Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi agaam pada aank usia dini sebagai berikut : (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Pertama: komitmen kebangsaan. Pembelajaran pada aspek pengenalan komitmen kebangsaan juga dilakukan dengan manajemen yang tersistematis oleh sekolah agar menghasilkan moderasi beragama yang maksimal pada anak.

Sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dan hari besar Indonesia dan menyanyikan lagu-lagu wajib atau lagu nasional disetiap harinya. Hal tersebut menjadi upaya sekolah untuk memupuk jiwa nasionalis pada peserta didik. Kegiatan rutin yang ditanamkan pada anak menjadi sebuah pembiasaan yang pada akhirnya akan mebentuk karakter pada anak (Supiana, 2017).

Kedua, toleransi. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sekolah ketika menghadapi situasi dimana anak saling berselisih paham, maka guru mengambil langkah untuk pencegahan dengan memberikan wawasan perdamaian (memaafkan). Memaafkan merupakan bagian nilai religious (Anwar, 2021),sehingga anak akan terbiasa untuk memiliki karakter suka perdamaian.

Ketiga, anti kekerasan. Sikap anti kekerasan diberikan kepada anak melalui rutinitas saling berbagi. memberikan shadaqoh, infaq kepada orang lain yang membutuhkan. Guru memberikan pengawasan melalui bukti foto anak sedang memberikan shadaqoh atas kegiatan tersebut. Temuan lainnya didapati bahwa sikap anti kekerasana yang diberkan kepada anak juga melalui keteladanan dan kedisiplinan guru dan seluruh warga sekolah. Keteladanan menjadi sebuah aspek knowing the good feeling, loving the good dan acting the good (iswan & Herwina, 2018). Keteladan toleransi melalui menghormati orang lain dengan bertutur kata baik, sopan, santun lembut saat berbicara dengan anak.

Keempat, Akomodatif berbudaya lokal mengajarkan untuk anak menerima kebudayaan yang didapat dari enenk moyangs ebagai keeprcayaan masyaratkats ekitar dan anak meenrimad an melestarikan

3. Toleransi Budaya

Mengenalkan tradisi sebagai bagian dari kebuadayaan lokal diajarkan kepada anak melalui peringatan hari besar keagamaan. Lembaga PAUD memiliki program kegiatan keagamaan yang wajib dihadiri oleh anak seperti bulan mulud, libur hari raya nyepi, atau mengadakan kegiatan perayaan sesuai dengan hari perayaan agama.

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal diajarkan kepada anak melalui permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya agar anak mengetahui jenis permainannya saja, akan tetapi praktik atau bermain permainan tradisional tersebut bersama teman dan guru terlibat didalammnya. Melestarikan bahasa daerah agar tidak hilang melalui pembiasaan menggunakan bahasa daerah pada aktivitas tertentu menjadi bagian yang tak terlepas dari merawat tradisi dan memperkenalkan kebudayaan daerah.

Pengenalan tradisi pada anak usia dini dilakukan dengan pengenalan tari seperti belajar tari yang berbeda ciri khas antara daerah. Mengenalkan hari besar keagamaan juga diperingati sekolah seperti bulan mulud, libur hari raya nyepi, atau mengadakan perayaan seperti kegiatan yang sesuai dengan hari perayaan. Program pelatihan tari juga diajarkan untuk dipraktekkan, pengenalan pakaian adat atau jenis-jenis suku pada anak sangat penting sehingga anak mengenal dan mengetahui tradisi lain. Tujuan utamanya yaitu anak memahami mengenai banyaknya tradisi pada anak.

SIMPULAN

Tolernasi yang dipat di ajarkan pada anak usia dini melalui tiga bentuk yang masing-masing memiliki sub indikator masing-masing. Pertama Toleransi sosial, memiliki indikator yaitu interaksi harmonis, persaudaraan, peduli, dan bekerjasama . kedua toleransi Agama, komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, berbudaya lokal. Ketiga Toleransi Budaya memiliki indikator yaitu pengenalan permainan tradisiona, terlibat kegiatan budaya, menggunakan bahasa daerah, kunjungan ke tempat budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. (2017). MEMBUDAYAKAN LITERASI DENGAN PROGRAM 6M DI SEKOLAH DASAR. *JPSD 3 (1).*

Anwar, R. N. (2021). Internalization Of Spiritual Value In Forming Attitudes And Behavior Of Students In Distance Learning Periods. *Proceeding IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization.* Malang: Faculty of Islamic Studies – University of Islam Malang.

Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultur. *Rausyan Fikr 13 (2).*

Indonesia, K. A. (2019). *Moderasi Beragama.*

Iswan, & Herwina, B. (2018). Penguatan pendidikan karakter perspektif islam dalam era millenial IR 4.O. *prosiding seminas nasional pendidikan.* umj.

Japar, M., Irawaty, & Fadhillah, D. N. (2019). *PERAN PELATIHAN PENGUATAN TOLERANSI SOSIAL.* JPIS 29 (2).

Karim, H. A. (2019). *"Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam.* Ri'ayah 4(1).

Khairunnisa, F. &. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN.

Kompas.com. (2018). *"Viral Peserta Karnaval Bawa Senjata Mainan.".* probolinggo.

Lestari, G. (2015). Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negaraan, UGM*.

Nugroho, M. A. (2017). PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH ADIWIYATA. *Edu Geography, UNNESA*.

Nurhayati, S. P. (2020). Perkembangan Interaksi sosial Dalam meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati, 7(2), 125-137.*

rahman , M. f., Najah, S., & Anti. (2020). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI BENTENG TERHADAP RISIKO. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*.

Republika.co.id. (2020). Kemenag: Moderasi Beragama Harus Diperkenalkan Sejak Dini.

Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul -Fikri* .

Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.*

Suara.com. (2018). *"Biadab! Ibu Gandeng 2 Putri Kecil Lakukan Bom Bunuh Diri."*. Suara.com.

Supiana, a. R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Educan 1 (1)*.

Waman, Y. &. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

yani, a., & jazariyah. (2021). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan. *Obsesi*.

Yuliana, Lusiana, F., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Obsesi*.